# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Scabies* merupakan salah satu dari penyakit kulit yang menular dan disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei var homini.* Penyakit ini tersebar diseluruh dunia terutama didaerah yang padat penduduknya, rendah tingkat kesadaran kebersihan diri, dan *hygiene* yang buruk (Djuanda, 2005). Penyakit kulit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat menggangu aktivitas hidup dan kerja sehari-hari. Di berbagai belahan dunia, laporan kasus *scabies* masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk, status ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas *hygiene* pribadi yang kurang baik atau cenderung jelek (Djuanda, 2005).

Di beberapa negara yang sedang berkembang, prevalensi *scabies* sekitar 6-27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja. Penyakit *scabies* tersebar luas diseluruh dunia terutama di daerah-daerah yang erat sekali kaitannya dengan lahan krisis, kemiskinan serta rendahnya sanitasi. Sebanyak 300 juta orang pertahun didunia dilaporkan terserang *scabies* (Wardhana, 2006).

Menurut Departemen Kesehatan RI, prevalensi *scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Di bagian Kulit dan Kelamin FKUI/RSCM pada tahun 1999, dijumpai 704 kasus *scabies* yang merupakan

5,77 % dari seluruh kasus baru. Pada tahun 2000 dan 2001 prevalensi *scabies* adalah 6 % dan 3,9 % (Sungkar,2002). Prevalensi penyakit *scabies* disebuah pondok pesantren di Jakarta mencapai 78,70%, di kabupaten Pasuruan sebesar 66,70%, prevalensi penyakit *scabies* di dua tempat tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi penyakit *scabies* di negara berkembang yang hanya 6-27% atau prevalensi penyakit *scabies* di Indonesia sebesar 4,60-12,95% saja (Kuspriyanto, 2002).

Komitmen dunia dalam mengurangi angka kematian akibat infeksi diwujudkan melalui program *Global Challenge for Patient Safety* dengan tema *Clean Care is Safer Care* oleh WHO. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta aplikasi kebersihan diri masyarakat Indonesia. Pada tahun 2006 Departemen Kesehatan telah ikut serta dalam upaya meluncurkan program tersebut. Untuk semakin mengoptimalkan usaha - usaha tersebut, maka diperlukan upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya kebiasaan menjaga kebersihan diri agar terhindar dari penyakit terutama gatal – gatal atau penyakit kulit lainya karena penyakit tersebut merupakan salah satu indikator kurangnya menjaga kebersihan diri (*Gadjah Mada Medical Fair,* 2007).

Laporan kasus penyakit *scabies* di berbagai belahan dunia masih sering ditemukan pada keadaan lingkungan yang padat penduduk , status ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas *hygiene* yang kurang baik. Penyakit ini banyak terjadi terutama di lingkungan yang padat penduduknya, kebersihan kurang, sosial ekonomi rendah serta kontak dengan penderita

Diantara faktor – faktor tersebut, kepadatan serta kontak dengan penderita merupakan faktor terpenting (Juanda, 2001).

Salah satu usaha untuk mewujudkan kesehatan seseorang adalah dengan cara meningkatkan perilaku *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Tujuan dari perawatan diri adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan perawatan diri, baik dilakukan sendiri atau dengan bantuan orang lain, yang dapat melatih hidup sehat atau bersih dengan cara memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kesehatan dan kebersihan, serta dapat menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan.

Pada sebuah komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena *scabies* akan menimbulkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kenyamanan aktifitas dalam menjalani kehidupannya. Penderita selalu mengeluh gatal, terutama pada malam hari, gatal yang terjadi terutama dibagian sela-sela jari tangan, dibawah ketiak dan pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, areola (area sekeliling putting susu, dan permukaan depan pergelangan). Penderita akan merasa malu, karena pada usia remaja timbulnya *scabies* sangat mempengaruhi penampilannya juga tentang penilaian masyarakat tentang kurang terjaga kebersihannya.

Salah satu tempat dimana banyak terjadi *scabies* adalah pondok pesantren. Gambaran lain banyak ditemukan sanitasi pondok pesantren yang kurang memadai, pengetahuan, sikap, dan perilaku para santri yang kurang

mendukung pola hidup sehat, serta pihak pengelola Pondok Pesantren yang kurang tertarik dengan masalah sanitasi lingkungan Pondok Pesantren (Arifin, 2010).

Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri (Depkes, 2007). Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti dipesantren memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit *scabies*. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi buruk (Badri, 2008). Hal ini ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur dibawah terik matahari dan sering bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Depkes, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di asrama Madrasah Mualimat Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 2011 dengan penghuninya berjumlah 123 anak. Madrasah Mualimat mempunyai beberapa asrama. Peneliti menggunakan asrama "Siti Aisyah" dan "Siti Fatimah" untuk penelitian. Asrama "Siti Aisyah" ditempati siswi kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah seluruh penghuni asrama berjumlah 123 anak dan terdiri dari 15 kamar yang dihuni rata-rata 8 anak. Luas kamar kira-kira 4 kali 5 meter persegi dengan tempat tidur memakai tempat tidur tingkat. Jumlah kamar mandi ada 11 untuk 123 anak.

Pemakaian air mandi tidak menggunakan shower sehingga air mandi bisa masuk kembali ke dalam bak mandi, sehingga kontak penyakit ini dapat ditularkan dengan air. Apabila ada salah satu diantara santri yang terkena penyakit *scabies* akan mudah sekali terjadi penularan. Tempat jemuran sangat terbatas sekali berada dibelakang kamar. Tempat jemuran juga di dalam ruangan sehingga tidak langsung terkena oleh sinar matahari secara langsung.menjaga kebersihan diri juga sangat penting salah satunya adalah menjaga kebersihan pakaian. Semua pakaian penderita *scabies* sebaiknya dicuci dalam air mengalir dan panas kurang lebih suhu $49^0$ C karena sekaligus sebagai desinfektan.

Menurut catatan medis yang ada di Klinik Pesantren Madrasah Mualimat yang menderita *scabies* sebanyak 5 siswa dari catatan pada tahun 2011. Bagi santri yang menderita *scabies* tidak memeriksa penyakitnya tersebut ke klinik yang telah disediakan, mereka biasanya melakukan pengobatan sendiri, karena dari pihak sekolah mendapatkan Dana Sehat Masyarakat (DSM) sehingga kebanyakan langsung berobat ke RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Mencermati keadaan asrama tersebut, kejadian *scabies* dapat dipastikan penularannya akan terjadi, baik secara kontak langsung maupun tidak langsung. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu : " Bagaimana Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Personal *Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta?"

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *personal hygiene* siswi Madrasah Mualimat Yogyakarta

   b. Mengetahui gambaran pencegahan penyakit scabies di Madrasah Mualimat Yogyakarta

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

   Diharapkan bisa sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan masalah *personal hygiene* khusunya untuk penderita

2. Bagi Santri

   Menambah pengetahuan tentang manfaat melakukan *Personal Hygiene* sehingga menambah kepedulian untuk selalu melakukan *Personal Hygiene*

3. Bagi Perawat

   Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* serta dapat mengimplementasikannya ketika melakukan asuhan keperawatan.

4. Bagi Peneliti

   Menambah ilmu pengetahuan tentang *Personal Hygiene* dan sebagai referensi dan bahan kajian penelitian selanjutnya.

**E. Penelitian Terkait**

Penelitian tentang Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren sebelumnya adalah :

1. Soedjajadi, 2005. Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies. Penelitiannya menggunakan metode penelitian observasional yang dilakukan secara *cross-sectional.* Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2003 sampai dengan bulan Juni 2004 tentang prevalensi penyakit *scabies* diantara para santri pondok pesantren di Lamongan. Besar sampel 12 Ponpes dengan 388 orang santri yang dihitung berdasarkan formula Lemeshow (1997)

   Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa factor sanitasi lingkungan yang berperan terhadap tingginya prevalensi penyakit *Scabies*

dikalangan para santri Ponpes di Kabupaten Lamongan adalah sanitasi pondok pesantren (terutama sanitasi dan ventilasi kamar tidur para santri), perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat terhadap penyakit *scabies,* serta *hygiene* perorangan yang buruk dari para santri. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian yang berbeda, subjek penelitian dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta.

2. Hidayati, 2004. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penularan Penyakit Skabies di Asrama 7 Pondok Pesantren Madrasah Mu'Allimin Wirobrajan Yogyakarta. Penelitian ini adalah untuk mengetahui kontak dengan penderita, sosial ekonomi rendah, kebersihan kurang, sosial ekonomi rendah, kebersihan kurang dan kepadatan penghuni berhubungan dengan penularan penyakit *scabies.* Penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional,* dan 75 santri sebagai sampel yang didapat secara total sampel. Tempat penelitian di Asrama 7 Pondok Pesantren Madrasah Mu'allimin Yogyakarta, selama bulan Desember 2004, dengan variable bebas : faktor kontak dengan penderita, social ekonomi, kebersihan serta kepadatan penghuni berhubungan dengan penularan dan variabel terikat: penularan penyakit *scabies,* dengan alat ukur kuesioner dan lembar observasi serta analisa data dengan *Chi Square.* Dengan hasil : ada kontak dengan penderita dengan kemungkinan tidak tertular 49

(65,38%), sosial ekonomi rendah dengan kemungkinan tidak tertular 34 (45,38%), tidak bersih dengan kemungkinan tidak tertular 40 (53,38%) serta kepadatan penghuni tidak padat dengan kemungkinan tidak tertular 41 (54,7%). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian yang berbeda, subjek penelitian dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Terhadap Pencegahan *Scabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta.

3. Musleh, 2011. Hubungan Tingkat *Pesonal Hygiene* dengan Keluhan Penyakit Skabies di Asrama "Bumi Glora" Nusa Tenggara Barat Yogyakarta.Penelitian ini merupakan jenis penelitian Analitik observasional dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*.Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di Asrama "BUMI GLORA" Nusa Tenggara Barat Yogyakarta yang berjumlah 80 mahasiswa.Carapengambilan sampel menngunakan tekhnik *Totality sampling*. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *fisher's exact test*.Berdasarkan hasil analisi dengan uji chi-square nilai (X2) hitung> (X2) table dengan nilai yaitu 4,395 > 3,841. Dimana P<0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keluhan penyakit scabies.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian yang berbeda, subjek penelitian dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan *Personal Higiene* Terhadap Pencegahan *Skabies* di Pesantren Madrasah Mualimat Yogyakarta

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu *scabies* dan rancangan penelitian *cross sectional*